



Media: Republika

Hari: Selasa

Tanggal: 08 Februari 2011

Halaman: 28

YOGYA KOTA
MULTIKULTURALISME

Yogya telah menjadi jendela budaya internasional.

Yulianingsih

Keistimewaan Yogyakarta tidak hanya terbatas pada eksistensi Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan di kota ini. Keistimewaan Yogyakarta juga berada pada pluralisme budaya (multikulturalisme) yang hidup secara rukun berdampingan dalam masyarakat Yogyakarta sejak lama.

Hal itu terlihat jelas dari peninggalan sejarah yang saat ini masih berdiri dengan tegak yaitu Masjid Besar Kauman yang berdiri tegak di sebelah Barat tak jauh dari Kraton Yogyakarta. Di sebelah Timur Kraton Yogyakarta berdiri gereja besar Gondomanan yang dibangun pada zaman kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan di Utaranya ada Klenteng Gondomanan yang usianya tak beda jauh dari gereja tersebut.

Bangunan peninggalan sejarah yang saat ini telah menjadi bangunan *heritage* tersebut merupakan salah satu gambaran bagaimana multikulturalisme itu terbangun dan terjaga secara harmonis di Yogyakarta. Seiring dengan waktu, kehidupan multikulturalisme yang harmonis tersebut juga masih terjaga dan terbangun dengan baik di kota ini. Bahkan hal itu telah menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat.

Setiap tahunnya, terhitung tiga hingga empat kali karnaval budaya dari berbagai etnis dan aliran kebudayaan di gelar di Yogyakarta. Bahkan sejak tahun 2006 lalu, Pemkot Yogyakarta telah mengusung tema multikulturalisme ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk menarik wisatawan masuk ke kota ini.

Multikulturalisme juga telah dijadikan keuletakan untuk membangun kota ini melalui berbagai event kebudayaan. *Jogja Java Carnival* (JJC) merupakan salah satu event yang dikemas untuk menonjolkan kehidupan multikultural di Yogyakarta dalam kehidupan yang harmonis tersebut.

Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam satu kesempatan mengatakan, Yogyakarta adalah kota yang kaya akan kharisma yang khas. Yogyakarta adalah kota kreatif yang mengedepankan budaya sebagai komunikasi kreatif masyarakatnya. "Di Kota ini berbagai aliran kebudayaan, aliran agama, etnis termasuk aliran internasional hidup dengan harmonis dan kreatif."

Mobilitas sosial

Menurut Sultan, roh peradaban sebuah kota adalah mobilitas sosial, tetapi seni dan budaya telah menjadi bagian dari kota itu sendiri. Di mana budaya berfungsi sebagai penjaga nurani

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	No
1.	1
2.	2
3.	3
4.	4
5.	5

Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005